



Ulasan Teologis dari Kalimat “Bumi Belum Berbentuk dan Kosong, Gelap Gulita Menutupi Samudera Raya” dalam Kejadian 1:1-2

Heppy Agustina Harefa¹, Yaudi Santos Santoso²

^{1,2}Sekolah Tinggi Teologi Soteria Purwokerto

E-mail: harefaheppy186@gmail.com¹; santosoholiab@gmail.com²

Abstract

This journal discusses the meaning and implications of Genesis 1:1-2 in the context of the creation narrative. The main focus is on the primitive condition of the earth before God's act of creation. Analysis was carried out on the biblical text and various theologians. The findings show that Genesis 1:1-2 describes an unstructured and empty initial state, which later became the foundation for the creation process. The creation narrative in Genesis 1:1-2 is one of the main foundations of Christian theology. This research aims to dig deeper into the theological meaning of the phrase “the earth was formless and empty” in Genesis 1:1-2. The main focus is on the primitive condition of the earth before creation, and its implications for understanding God's power and creativity. This research seeks to clarify various existing interpretations, especially regarding the concept of “tohu wabohu” and its relationship with other creation theories. A close analysis of Genesis 1:1-2 shows that the phrase “the earth was formless and empty” describes an initial state that was unstructured and without form. This condition is not the result of previous destruction, but is a “blank canvas” for God's creative work. Through His words, God transforms chaos into order, brings light into darkness, and creates everything from nothing. This research provides new contributions, namely: presenting a comprehensive review of various theological views regarding Genesis 1:1-2 including comparisons with other creation theories such as the gap theory, providing a deeper interpretation of the concept of “tohu wabohu” and clarifying misunderstandings that often occur, highlights the implications of understanding the early conditions of the earth for our understanding of God's power and creativity and the relationship between creator and creation.

Keywords: *Creation Narrative; Theological Interpretation; Creativity in Disorder.*

Abstrak

Jurnal ini membahas membahas makna dan implikasi dari Kejadian 1:1-2 dalam konteks narasi penciptaan. Fokus utama adalah pada kondisi primitif bumi sebelum tindakan penciptaan Allah. Analisis dilakukan terhadap teks Alkitab dan berbagai ahli teologi. Temuan menunjukkan bahwa Kejadian 1:1-2 menggambarkan keadaan awal yang tidak terstruktur dan kosong, yang kemudian menjadi landasan bagi proses penciptaan. Narasi penciptaan dalam Kejadian 1:1-2 merupakan salah satu fondasi utama dalam teologi Kristen. Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam makna teologis dari frasa “bumi belum berbentuk dan kosong” dalam Kejadian 1:1-2. Fokus utama adalah pada kondisi primitif bumi sebelum penciptaan, serta implikasinya bagi pemahaman tentang kuasa dan kreativitas

Allah. Penelitian ini berupaya untuk mengklarifikasi berbagai interpretasi yang ada, terutama terkait konsep *tohu wabohu* dan hubungannya dengan teori-teori penciptaan lainnya. Analisis mendalam terhadap Kejadian 1:1-2 menunjukkan bahwa frasa “bumi belum berbentuk dan kosong” menggambarkan keadaan awal yang tidak terstruktur dan tanpa bentuk. Kondisi ini bukanlah hasil dari kehancuran sebelumnya, melainkan merupakan “kanvas kosong” bagi karya kreatif Allah. melalui firman-Nya, Allah mengubah kekacauan menjadi keteraturan, membawa cahaya ke dalam kegelapan, dan menciptakan segala sesuatu dari ketiadaan. Penelitian ini memberikan kontribusi baru yaitu: menyajikan tinjauan komprehensif terhadap berbagai pandangan teologis mengenai Kejadian 1:1-2 termasuk perbandingan dengan teori-teori penciptaan lainnya seperti teori celah, memberikan penafsiran yang lebih mendalam terhadap konsep “tohu wabohu” dan mengklarifikasi kesalahpahaman yang sering terjadi, menyoroti implikasi dari pemahaman tentang kondisi awal bumi bagi pemahaman kita tentang kuasa dan kreativitas Allah serta hubungan antara pencipta dan ciptaan.

Kata-kata kunci: Narasi Penciptaan; Interpretasi Teologis; Kreativitas dalam Ketidakteraturan.

PENDAHULUAN

Kitab Kejadian adalah landasan dan permulaan firman Tuhan. Mengetahui dan memahami kitab Kejadian berarti mampu menetapkan konsep penerimaan yang umum dan benar atas kebenaran semua informasi dalam Alkitab. Dalam Kejadian, pasal 1 dan 2, membuka lembaran penting dalam narasi penciptaan yang memiliki signifikansi yang mendalam dalam teologi, filsafat, dan pemikiran manusia. Dikatakan, “Pada awalnya Tuhan memulai penciptaan dari yang pertama adalah langit dan bumi. Tanahnya tandus dan kosong. “Kegelapan menguasai lautan, dan Roh Allah ada di atas air.” Agustinus dari Hippo mengatakan “Kitab Suci menyebut langit dan bumi sebagai materi alam semesta yang tak berbentuk, yang diubah menjadi alam yang berbentuk dan indah atas perintah Tuhan yang tak terlukiskan. Langit dan bumi ini, yang kacau dan bercampur, cocok untuk menerima bentuk dari Tuhan Sang Pencipta.”¹

Latar Belakang

Ungkapan tak berbentuk dan kosong juga ditemukan di kitab Yeremia 4:23 dan Yesaya 34:11, yang inti dari isi kitab tersebut mengatakan “kacau dan kosong”. Yohanes Calvin juga mendukung pernyataan tersebut dan mengaitkannya dalam Kejadian 1:1-2, dengan menterjemahkan sebagai “kekosongan yang kacau balau”.² Dalam Kitab Kejadian kata “belum berbentuk dan kosong” berarti pada awalnya bumi yang diciptakan itu dalam

¹ Beatrice Arviani, “Pandangan Agama Katolik terhadap Alam Semesta,” *Binus Higher Education*, last modified 2020, <https://binus.ac.id/character-building/2020/05/pandangan-agama-katolik-terhadap-alam-semesta-2/>.

² Yohanes Calvin, *Institutio Christiani Religionis*, Cetakan 6. (Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 2008).

keadaan tidak tertata dan belum berbentuk. Dalam teori celah atau *gap theory* mencoba mengisi celah antara ayat 1 dan 2. Tetapi menurut teori celah, periode waktu yang tidak terdefinisi antara ayat 1 dan 2 bisa berlangsung ribuan atau jutaan tahun, di mana pada saat itu bumi mengalami kehancuran atau kekacauan sebelum dipulihkan dalam proses penciptaan yang diuraikan dalam ayat-ayat berikutnya. Dengan demikian, ada indikasi adanya ciptaan terdahulu yang kemudian digantikan oleh bencana yang menyebabkan cacat atau kehancuran.³

Dalam buku *Genesis A Self-Study Guide* mengatakan, *The state Genesis 1:2 portrays not chaotic disorder but rather an unstructured substance that God systematically shaped during the creation days according to His predetermined plan.*⁴ Di mana artinya dalam ayat 2 ini bukan menggambarkan kekacauan yang tidak teratur tetapi suatu kumpulan material yang tidak berbentuk, yang kemudian diambil oleh Tuhan dan dari hari-hari penciptaan sesuai dengan rancangan yang telah ditentukan. Tetapi menurut penulis Allah tidak menggunakan bahan apapun dalam penciptaan. Penciptaan yang Allah lakukan merupakan suatu tindakan menubuh sesuatu menjadi ada dari ketiadaan. Yohanes dari Damaskus juga memiliki pandangan bahwa Tuhan menciptakan dunia dari kekosongan (tidak ada) atau *ex nihilo*, yaitu dari “ketidakadaan apa-apa”. Ini berarti bahwa Allah tidak menggunakan bahan material apapun dalam Kejadian 1:1-2.⁵

METODE PENELITIAN

Penulis menggunakan metode penelitian studi literatur sebagai metodologi utama dan juga merujuk kepada beberapa buku. Studi literatur adalah metode penelitian yang berfokus pada pengumpulan, analisis, dan sintesis informasi dari berbagai sumber yang sudah ada untuk memahami suatu topik secara mendalam.⁶ Secara umum, metode ini melibatkan beberapa langkah utama yaitu identifikasi masalah atau pertanyaan penelitian, pencarian literatur, penilaian kualitas dan relevansi sumber, analisis dan sintesis informasi, serta penyajian temuan.⁷ Penulis kemudian membaca dan menganalisis serta mengidentifikasi sumber-sumber tersebut sehingga menemukan beberapa poin dan juga

³ Djonly Johnson Relly Rosang, “Studi Kritik Teori Penciptaan dalam Kejadian 1:1-2 (Suatu Kajian terhadap Argumentasi Teori Celah),” *Huperetes: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2019): 62–78, <https://e-journal.stkalmantan.ac.id/index.php/huperetes/article/view/19>.

⁴ Irving L. Jensen, *Genesis: A Self-Study Guide* (Moody Press, 1967).

⁵ Frederic Hathaway Chase, *Saint John of Damascus*, Cetak Ulan. (Catholic University of America Press, 1999).

⁶ Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013).

⁷ Sandu Siyoto dan Muhamad Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, Cetakan 1. (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015).

perbedaan pendapat antar sumber. Dalam prosedur rinci, langkah pertama adalah mengidentifikasi masalah atau pertanyaan penelitian yang jelas, yang akan memandu pencarian literatur. Penulis kemudian mencari sumber informasi yang relevan, seperti buku, artikel jurnal, laporan penelitian, dan sumber primer. Selama proses pencarian, penulis harus memastikan bahwa sumber-sumber tersebut berkualitas dan terpercaya. Setelah mengumpulkan literatur, penulis membaca dan menganalisis setiap sumber dengan cermat, memperhatikan argumen, temuan, dan metodologi yang digunakan. Dalam analisis ini, penulis juga mengidentifikasi perbedaan pendapat dan perspektif antara sumber-sumber yang ada. Sintesis informasi dilakukan dengan menggabungkan berbagai temuan untuk membangun pemahaman yang lebih holistik tentang topik yang diteliti. Akhirnya, penulis menyajikan temuan dalam bentuk laporan atau artikel yang menggambarkan hasil sintesis literatur serta memberikan interpretasi terhadap berbagai sudut pandang yang ada.⁸ Metode penelitian studi literatur ini bertujuan untuk mengembangkan pemahaman yang komprehensif dan mendalam mengenai topik yang diteliti dengan mengandalkan sumber yang telah ada.⁹

HASIL DAN PEMBAHASAN

Awal Penciptaan

Kejadian 1:1 memberikan pemahaman mendalam tentang awal mula penciptaan alam semesta. Sumber ciptaan adalah Allah Tritunggal, yang berkuasa untuk menciptakan segala sesuatu dari ketiadaan menjadi ada. Tidak ada intermediaris atau entitas lain yang disebutkan dalam kejadian 1 sebagai penyedia kekuatan atau perantara dalam proses penciptaan. Dengan demikian Kejadian 1:1 menegaskan bahwa segala sesuatu berasal dari tindakan langsung kehendak ilahi dari Allah Tritunggal. Pada awalnya, segala sesuatu dalam alam semesta ini dimulai dengan pernyataan bahwa “Allah menciptakan langit dan bumi”. Ini bukan sekadar teori, melainkan kesaksian langsung dari Tuhan. Ada perbedaan yang sangat besar antara teori dan bukti. Teori menafsirkan fakta; sedangkan kesaksian berkaitan dengan kenyataan-kenyataan itu sendiri.¹⁰ Kesaksian Allah yang pertama ini menyaksikan kebenaran ilahi.

⁸ Beni Chandra Purba, “Peranan Pendeta dalam Meningkatkan Pertumbuhan Gereja secara Kualitas dan Kuantitas,” *JUITAK: Jurnal Ilmiah Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2023): 57–24, <https://jurnal.tiga-mutiara.com/index.php/juitak/article/view/42/41>.

⁹ Harris M. Cooper, *Research Synthesis and Meta-Analysis: A Step-by-Step Approach* (Sage Publications, 2010).

¹⁰ J. Sidlow Baxter, *Menggali Isi Alkitab* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1952).

Di ayat 2 merupakan pernyataan yang memberikan pernyataan bahwa pada awalnya, bumi tidak memiliki bentuk atau isi, menggambarkan keadaan yang kacau.¹¹ Namun, kemudian Tuhan memberikan bentuk dan mengisi bumi, menunjukkan bahwa bumi menjadi fokus utama dalam proses penciptaan, bukan sekedar tambahan atau pelengkap. Pada ayat 1 dan 2 Musa sedang memberitahukan lanjutan dari kata “bumi”, karena itu disebutkan suatu peristiwa: dan bumi menjadi gelap gulita, dan bumi menjadi tidak teratur (tanpa bentuk) dan kacau (kegelapan). Kata “pada mulanya” dalam Kejadian 1:1 adalah sebuah tema. Dalam Kejadian 1:1 menegaskan bahwa Tuhan Allah adalah penyebabnya. Tuhan sudah ada sebelum dunia ada, Dia sudah ada sejak dahulu kala atau selama-lamanya dan merupakan pencipta segala sesuatu. Merryl F. Unger mengatakan, “bahwa dalam frase pertama tentang keberadaan Tuhan, keberadaan-Nya yang kekal diasumsikan dan ditegaskan, tidak ada argumen atau definisi yang diberikan. Di sini, Tuhan merupakan penyebab utama yang tak terbatas, pencetus, dan perancang dari segala sesuatu”.¹² Kata “pencipta berasal dari bahasa Yunani *poieten* dan bahasa Latin *creatorem*. Allah di anggap sebagai sumber dari segala sesuatu, dan segala yang ada adalah milik-Nya serta ada di hadapan-Nya.¹³ Alkitab menegaskan bahwa tidak ada yang memiliki kekuatan melebihi Allah.

Dalam KBBI, penciptaan dijelaskan sebagai proses atau cara membuat sesuatu yang baru, baik itu yang belum pernah ada sebelumnya atau yang sudah ada namun dengan inovasi baru.¹⁴ Penciptaan adalah tindakan asli yang mendasari segala pernyataan ilahi, dan juga merupakan fondasi dari kehidupan religius dan etis.¹⁵ Penciptaan adalah proses Ilahi atau kejadian luar biasa di mana sesuatu yang sebelumnya tidak ada atau belum pernah ada, baik benda atau konsep, menjadi nyata. Ini mencakup tidak ada hanya penciptaan fisik seperti alam semesta atau makhluk hidup, tetapi juga penciptaan ide-ide baru yang membawa inovasi dan perubahan dalam kehidupan. Penciptaan mencerminkan kekuasaan dan kebijaksanaan ilahi serta menjadi dasar bagi pandangan religius dan etis, karena menunjukkan bahwa ada kekuatan di luar manusia yang melampaui pemahaman, dan bahwa ada suatu maksud atau tujuan di balik semua yang ada dalam Kejadian 1:1 yang disebutkan bahwa “Pada mulanya Allah menciptakan langit dan bumi”. Dalam teks-teks

¹¹ Hasiholan Sihalohe dan Martina Novalina, “Eco-Theology dalam Kisah Penciptaan,” *Diegesis: Jurnal Teologi Kharismatika* 3, no. 2 (2020): 71–81, <https://ojs.sttrealbatam.ac.id/index.php/diegesis/article/view/79>.

¹² Merryl F. Unger, *The New Unger's Bible Dictionary* (Chicago: Illinois: Moody Publishers, 1988).

¹³ Sihalohe dan Martina Novalina, “Eco-Theology dalam Kisah Penciptaan.”

¹⁴ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (Pusat Bahasa), “Kamus Besar Bahasa Indonesia Online,” last modified 2016, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/strategi>.

¹⁵ Herman Bavinck, *Dogmatika Reformed* (Surabaya: Momentum, 2012).

perjanjian lama, ketika kata kerja Ibrani *bara* (menciptakan) digunakan, pelakunya selalu Allah.¹⁶ Istilah *bara* menunjukkan bahwa Allah menciptakan sesuatu yang benar-benar baru tanpa menggunakan bahan apapun. Menurut Wenham, *bara* menekankan kebebasan dan kekuasaan Allah sebagai seorang seniman.¹⁷ W.H Schmidt menyatakan bahwa *bara* menunjukkan bahwa Allah menciptakan tanpa kesulitan karena kebebasan dan kedaulatan-Nya yang mutlak.¹⁸ John Chrysostom mengatakan, Allah adalah pencipta dan ahli teknologi alam, seni, dan segala sesuatu yang diciptakan atau dibayangkan.¹⁹ Allah menciptakan segala sesuatu dengan berfirman “Berfirmanlah Allah...” maka jadilah demikian. Dia menciptakan dari yang tidak ada menjadi ada.

Bumi belum berbentuk dan kosong

Kitab Kejadian merupakan awal dari isi Firman Tuhan, yang di mana awal Kitab Kejadian membahas tentang narasi awal penciptaan. Allah menciptakan surga sebagai takhta-Nya dan bumi diciptakan-Nya sebagai alas kaki-Nya. Kisah penciptaan menggambarkan Allah sebagai Penebus yang berkuasa atas semuanya, yang memberikan perubahan bagi dunia, dimana kegelapan menjadi ciptaan yang baik yang mendukung kehidupan.²⁰ Kondisi bumi yang belum diciptakan yang awalnya tidak ada bentuk dan tidak ada apa-apa di dalamnya (kosong) menunjukkan bahwa itu menanti sentuhan kreatif dari Pencipta yang akan mengatur segalanya. Agustinus mengatakan langit dan bumi sebelum diciptakan, kacau dan bercampur, sehingga cocok untuk menerima bentuk dari Tuhan penciptanya. Keadaan kosong yang tidak berbentuk juga digambarkan sebagai “gelap gulita menutupi samudra raya” (1:2). Hanya air dan kegelapan yang ada.²¹

Banyak pendapat mengatakan bahwa kata belum berbentuk dan kosong itu sebagai kekacauan yang kacau balau atau campur baur dan kosong. Bumi yang belum berbentuk dan kosong merupakan kondisi bumi yang belum berbentuk dan tidak ada isinya. Di ayat 2b memberikan penjelasan bahwa kondisi bumi setelah diciptakan pada saat itu kosong tidak ada benda, binatang, manusia, melainkan hanya ada air dan kegelapan. Teori celah menyiratkan bahwa sebelum peristiwa penciptaan yang tercatat dalam kitab Kejadian,

¹⁶ David Atkinson, *Kejadian 1-11 (Kejadian Mendukung Bertumbuhnya Sains Modern)* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih OMF, 1996).

¹⁷ Gordon J. Wenham, *Word Biblical Commentary, Vol. 1: Genesis 1-15* (Waco, Texas: Word Books, 1987).

¹⁸ Werner H. Schmidt, *The Old Testament and the Church: An Introduction to the Study of the Old Testament* (New York: The Macmillan Company, 1960).

¹⁹ Hubertus R. Drobner, *The Fathers of the Church: A Comprehensive Introduction* (Harrisburg, PA, USA: Trinity Press International, 1996).

²⁰ Sihalohe dan Martina Novalina, “Eco-Theology dalam Kisah Penciptaan.”

²¹ Arviani, “Pandangan Agama Katolik terhadap Alam Semesta.”

mungkin telah terjadi periode penciptaan sebelumnya yang mengalami perubahan signifikan sehingga jejak aslinya dilacak.²² Penulis mengkritik, meskipun teori celah menarik, namun hingga saat ini belum ada bukti ilmiah yang kuat dan konsisten yang mendukung adanya periode penciptaan awal sebelum peristiwa yang dicatat dalam Kejadian. Sebagian besar bukti yang diajukan bersifat spekulatif dan dapat diinterpretasikan secara berbeda. Teori celah tampaknya bertentangan dengan doktrin penciptaan *ex nihilo* yang secara luas diterima dalam tradisi Kristen. Jika ada periode penciptaan awal, maka hal itu menyiratkan bahwa ada materi yang sudah ada sebelum Allah memulai penciptaan, yang bertentangan dengan gagasan bahwa Allah menciptakan segala sesuatu dari ketiadaan. Interpretasi teori celah terhadap ‘kosong’ dan ‘tanpa bentuk’ dalam Kejadian 1:2 terlalu sempit. Kata-kata ini tidak selalu berarti ketiadaan mutlak, tetapi bisa juga merujuk pada kondisi yang belum teratur atau belum sempurna. St. Agustinus menegaskan bahwa kita mengetahui dari Kitab Suci dan infalibel bahwa, pada saat pertama kali, Allah menciptakan dunia dari ketiadaan.²³ Pernyataan St. Agustinus menyoroti keyakinan bahwa Kitab Suci adalah sumber pengetahuan yang tidak terbantahkan, yang mengajarkan bahwa Allah menciptakan dunia dari ketiadaan pada saat awal penciptaan. Pernyataan ini menegaskan kekuasaan dan kebijaksanaan mutlak Allah sebagai pencipta yang mengatur segala sesuatu dari awal. Ini juga menggambarkan pandangan bahwa dunia ini bukanlah kebetulan atau keberuntungan semata, tetapi hasil dari tindakan ilahi yang penuh maksud dan tujuan.

Dalam buku *Genesis A Self-Study Guide* mengatakan, “*In Genesis 1:2, describes not disorderly chaos but an unformed mass of material, which God then proceeded to take and from on the creative days according to the predetermined design.*”²⁴ Dalam ayat 2 tidak menggambarkan kekacauan yang tidak teratur tetapi suatu kumpulan material yang tidak berbentuk, yang kemudian diambil oleh Tuhan dan dari hari-hari penciptaan sesuai dengan rancangan yang telah ditentukan. Kumpulan materi yang tidak berbentuk menggambarkan keadaan awal dari bumi sebelum penciptaan, di mana tidak ada struktur yang berbentuk. Dalam cerita penciptaan, Tuhan menciptakan semua hal dari bahan yang ada, termasuk langit dan bumi, laut dan daratan, tumbuh-tumbuhan serta makhluk hidup.²⁵ St. Agustinus menjelaskan bahwa kita jangan mengira bahwa materi sebenarnya bisa ada tanpa bentuk:

²² Rosang, “Studi Kritik Teori Penciptaan dalam Kejadian 1:1-2 (Suatu Kajian terhadap Argumentasi Teori Celah).”

²³ St. Augustine, *Confessions* (London: Penguin Books Ltd, 2003).

²⁴ C. J. Jensen, *Genesis: A Self-Study Guide* (Nashville: Thomas Nelson, 1995).

²⁵ Febbyolla Agnesia, “Waktu, Materi, dan Ruang: Kisah Penciptaan dalam Perspektif Kejadian 1:1-31,” *Jurnal Pendidikan Agama dan Teologi* 1, no. 1 (2023): 63–73, <https://journal.widyakarya.ac.id/index.php/jpat-widyakarya/article/view/143>.

apa yang dipisahkan dengan indah dalam narasinya, yaitu materi dan bentuknya, dalam fakta sejarah diciptakan secara bersamaan oleh Tuhan.²⁶ Dalam pandangannya, Allah menciptakan segala sesuatu bersama-sama (Pengkhotbah 18:1). Penulis tidak menyetujui kedua pandangan tersebut. Menurut penulis, Allah tidak menggunakan material atau bahan yang sudah ada sebelumnya, namun ini adalah tindakan menciptakan dari ketiadaan menjadi ada. Konsep *creatio ex nihilo* digunakan untuk menggambarkan kekuasaan mutlak Tuhan yang tidak bergantung pada materi. Yohanes Damaskus berpandangan bahwa Allah menciptakan dunia dari ketiadaan atau *ex nihilo*, yaitu “tidak ada apa pun”. Ini berarti bahwa material atau bahan apapun yang ada dalam penciptaan berasal dari kehendak dan kekuasaan Allah, bukan dari materi yang sudah ada sebelumnya. Namun, ini tidak berarti bahwa Allah menggunakan bahan material dalam arti konvensional seperti yang dipahami dalam proses penciptaan alami manusia.²⁷

Kondisi primitif

Penciptaan merupakan salah satu fitur penting dalam teologi dari kitab Kejadian sehingga sangat penting dipahami sebagai suatu doktrin. Doktrin penciptaan dalam Perjanjian Lama bukan hanya sebagai suatu catatan mengenai titik awal dunia dimulai, tetapi lebih dari itu memberikan suatu keterangan terhadap bentuk hubungan yang berkelanjutan antara dunia dan Allah. Ini menggambarkan bahwa setiap aspek ciptaan adalah bagian dari rencana dan kehendak ilahi-Nya, menunjukkan kebesaran Allah sebagai pencipta yang memiliki kuasa untuk membentuk dan mengatur segala sesuatu dengan sempurna. Pemahaman akan doktrin penciptaan ini juga menegaskan bahwa hubungan antara penciptaan dan pencipta bukanlah sekedar hubungan awal, tetapi terus berlangsung dalam interaksi yang menggambarkan kedekatan dan perhatian Allah terhadap karya-Nya.

Kejadian 1:1-2 menggambarkan keadaan awal sebelum penciptaan. Ayat 1 menandakan dimulainya tindakan penciptaan oleh Allah atas keadaan yang dijelaskan dalam ayat 2. Sebelum bumi terbentuk dalam bentuk sekarang, kondisi bumi pada saat itu sangat berbeda dan sangat primitif. Primitif merujuk pada hal-hal yang berkaitan dengan keadaan awal atau dasar. Dalam KBBI primitif berarti sederhana, kuno, atau belum terdapat perkembangan yang signifikan.²⁸ Sebelum penciptaan bumi belum berbentuk dan kosong atau yang sering disebut dengan *tohu wabohu*. *Tohu Wabohu*, gelap dan diliputi air adalah

²⁶ Arviani, “Pandangan Agama Katolik terhadap Alam Semesta.”

²⁷ Chase, *Saint John of Damascus*.

²⁸ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (Pusat Bahasa), “Kamus Besar Bahasa Indonesia Online.”

deskripsi tentang keadaan bumi.²⁹ *Tohu Wabohu* adalah kondisi saat bumi pertama kali diciptakan, sebelum Allah mengatur segala sesuatu dengan Firman-Nya. Dalam Kejadian 1:2, Harun Hadiwijono menjelaskan bahwa *Tohu Wabohu* mengindikasikan bahwa dunia pada saat itu belum siap untuk dihuni manusia, karena masih ada kekuatan aktif yang berperan, dan belum ada makhluk hidup yang ada.³⁰ Banyak orang juga salah mengartikan arti *tohu wabohu* dengan mengatakan, *tohu wabohu* adalah keadaan yang timbul akibat hukuman atau bencana. Scofield juga berkata bahwa bumi telah diciptakan dengan teratur tetapi menjadi kacau karena kejatuhan malaikat.³¹ Tetapi penulis berpendapat bahwa *tohu wabohu* berarti kosong, tak terbentuk. Dalam ruang tidak berbentuk dan kosong, penataan enam hari penciptaan dimulai dengan kuasa firman Tuhan. Djonly Jhonson menyimpulkan dalam Kejadian 1:2 menggambarkan kondisi yang siap untuk dihuni di masa depan, bukan kekosongan atau kesunyian yang terjadi karena penghukuman yang menyebabkan kembali menjadi kosong.³² Pandangan ini menekankan bahwa kekosongan yang disebutkan bukanlah hasil dari penghukuman atau kekosongan yang disebutkan bukanlah hasil dari penghukuman atau kekosongan setelah kehancuran, tetapi bagian dari tahap awal dalam proses penciptaan yang mencerminkan kekuasaan dan rencana Allah yang penuh hikmat untuk membentuk dunia ini.

Potensi Kreatif Dalam Ketidakberaturan

Potensi kreatif yang terkandung dalam keadaan awal yang tidak terstruktur dan kosong mengajarkan kita tentang kekuatan imajinasi, kemampuan untuk membentuk struktur dari kekacauan, dan pentingnya pemurnian dan transformasi dalam proses penciptaan. Ini menginspirasi kita untuk melihat setiap situasi sebagai peluang untuk menciptakan sesuatu yang baru dan benar.

Keadaan “bumi belum berbentuk dan kosong” menggambarkan *tabula rasa*, atau kanvas kosong, yang menunggu untuk diisi dengan kreativitas. Pada Kejadian 1 hingga pada penciptaan pada hari keenam merupakan kisah yang mana Allah sang pencipta menciptakan dunia. Ada 3 kata yang penting ketika Tuhan menciptakan dunia yaitu baik, berfirman, dan

²⁹ Agus Kriswanto, “Tohu Wabohu dan Creatio Ex Nihilo: Tafsir Kejadian 1:1-2 sebagai Perspektif Memahami Realitas Anomali,” *Mitra Sriwijaya: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2020): 1–20, [chrome-extension://efaidnbmnnnibpcajpcglclefindmkaj/https://media.neliti.com/media/publications/317497-tohu-wabohu-dan-creatio-ex-nihilo-tafsir-f55483ed.pdf](https://efaidnbmnnnibpcajpcglclefindmkaj/https://media.neliti.com/media/publications/317497-tohu-wabohu-dan-creatio-ex-nihilo-tafsir-f55483ed.pdf).

³⁰ Rosang, “Studi Kritik Teori Penciptaan dalam Kejadian 1:1-2 (Suatu Kajian terhadap Argumentasi Teori Celah).”

³¹ C. I. Scofield, *The Scofield Reference Bible* (New York: Oxford University Press, 1917).

³² Rosang, “Studi Kritik Teori Penciptaan dalam Kejadian 1:1-2 (Suatu Kajian terhadap Argumentasi Teori Celah).”

menciptakan.³³ Hal yang menarik, ide yang merangkai enam hari tersebut adalah bagaimana Allah menciptakan keteraturan dari keadaan yang “kosong dan tidak berbentuk”. Ini menunjukkan bahwa setiap tindakan-Nya diawali dengan firman-Nya yang memerintakan, menghasilkan kebaikan dalam setiap setiap tahap penciptaan. Proses ini tidak hanya menciptakan struktur dan kehidupan yang beragam, tetapi juga menegaskan bahwa rencana Allah selalu terarah pada kebaikan dan keharmonisan dalam ciptaan-Nya.

Pertama, Allah menciptakan dunia dengan berfirman. Kata ini muncul 10 kali sepanjang kisah penciptaan pertama (Kejadian 1:3, 6, 9, 11, 14, 20, 24, 26, 28, 29). Allah berfirman dengan mengatakan “jadilah...”. Setiap ciptaan, Allah ciptakan dengan kata “jadilah”. Jerome A. Lund mengatakan, bahwa aktivitas perkataan “jadilah” berkaitan erat dengan aksi kreatif Allah di dalam menciptakan alam semesta. Kedua, setelah Allah melakukan penciptaan, Allah mengatakan kata “baik”.³⁴ Kata baik muncul tujuh kali sepanjang penciptaan pertama (Kejadian 1:4, 10, 12, 18, 21, 25, 31). Setiap kata “baik” diutarakan Allah setelah menciptakan dunia dengan berkata “Allah berfirman: Jadilah... maka Allah melihat ... baik”. Kata “baik” berhubungan dengan kualitas dari ciptaan yang telah diciptakan oleh Allah. Agustinus mengatakan bahwa karya Allah yang baik ditunjukkan dengan keteraturan.³⁵ Gregory dari Nazianzus juga mengatakan bahwa pemaknaan kata “baik” berhubungan dengan bagaimana Allah menciptakan bumi yang sama sekali tidak tertata dan kosong atau dari ketidakberaturan menjadi “keteraturan”.³⁶

Kata “mencipta” merupakan kata ketiga yang berkaitan erat dengan bagaimana aktivitas penciptaan yang Allah lakukan di dunia. Kata “mencipta memberikan gambaran bahwa Allah dengan kreativitasnya dapat mencipta alam semesta yang sangat luar biasa.

Kata “mencipta” memberikan gambaran mengenai aksi Allah yang kreatif yang dengan mudahnya membuat alam semesta. Aksi menciptakan alam semesta hanya membutuhkan suatu pengumuman dari apa yang Allah inginkan untuk membawa dunia menjadi nyata (*being*). Tapi dengan dunia sebagai produk dari ujaran yang kreatif, sebagai salah satu dampaknya, dunia mempunyai natur yang berbeda dengan Allah sendiri-dunia itu

³³ Adrianus Yosia, “Matematika dan Teologi Penciptaan sebagai Bahasa Semesta: Suatu Kajian Eksploratif-Reflektif Interdisipliner terhadap Matematika dan Teologi Penciptaan Berdasarkan Kejadian 1:1-2:4a sebagai Dialog antara Dua Bidang Ilmu,” *Aletheia: Journal of Theology and Christian Education* 5, no. 1 (2024): 8–16, <https://aletheia.petra.ac.id/index.php/aletheia/article/view/223>.

³⁴ Jerome A. Lund, *Creation and the Biblical Revelation* (Grand Rapids, Michigan: Baker Book House, 1992).

³⁵ Augustine, *Confessions*.

³⁶ C. Morse, “Theological Reflections on the Concept of ‘Good’ in Gregory of Nazianzus,” *Journal of Early Christian Studies* 23, no. 4 (2015), <https://doi.org/10.1353/ecr.2015.0047>.

sendiri bukanlah suatu emanasi ataupun secara mistik dimengerti sebagai manifestasi dari natur Ilahi dan kuasa-Nya.³⁷

Peran Ketidakberaturan dalam proses penciptaan

Dalam Kejadian 1:1-2, ketidakberaturan awal di dalam penciptaan menjadi landasan bagi proses penciptaan yang dipimpin oleh Tuhan. Ini menunjukkan bagaimana kreativitas Allah bekerja dalam mengatasi kekacauan awal dan membawa orde dan kehidupan ke dalam penciptaan-Nya. Allah menggunakan kreativitas-Nya untuk mengatasi ketidakberaturan yang menunjukkan kuasa dan kebijaksanaan Allah dalam mengelola dan memanfaatkan ketidakberaturan untuk mencapai tujuan-Nya. Ketidakberaturan bukanlah akhir dari cerita tetapi tahap awal dalam proses penciptaan yang diatur oleh Allah. Kondisi awal yang kosong menunggu kreativitas Allah untuk menciptakan struktur dan kehidupan sesuai dengan rencana-Nya. Gordon J. Wenham mengatakan bahwa “Dalam Kejadian 1:3 menandai perintah ilahi untuk menghadirkan cahaya ke dalam kegelapan primordial, yang menandakan awal keteraturan dan penghilangan kekacauan. Tindakan penciptaan ini menggambarkan bagaimana kekuatan kreatif Tuhan mengubah keadaan yang tidak berbentuk dan kosong menjadi dunia yang terstruktur dan bertujuan.”³⁸

Gelap Gulita Menutupi Samudra Raya

Di Kitab Kejadian 1:2 “kegelapan menguasai (menutupi) samudra raya” menggambarkan kondisi yang sangat gelap. Tidak ada terang hanya kegelapan dan kekosongan yang menyelimuti permukaan laut dan air yang luas. “Gelap gulita” menunjuk ketidakberaturan dan kekosongan yang menyelimuti alam semesta sebelum penciptaan dimulai—gambaran tentang kekosongan dan ketidakberaturan yang ada sebelum tindakan penciptaan Allah. Kondisi ini mencerminkan tahap awal dari proses penciptaan, di mana segala sesuatu masih belum terbentuk dan belum memiliki struktur. Gregorius dari Nazianzus dan Basil the Great menekankan bahwa kegelapan merupakan titik awal dari proses penciptaan yang kemudian diatur oleh Allah.³⁹ Tetapi, Augustinus dari Hippo mengatakan, bahwa kegelapan yang disebutkan dalam ayat ini melambangkan keadaan

³⁷ Yosia, “Matematika dan Teologi Penciptaan sebagai Bahasa Semesta: Suatu Kajian Eksploratif-Reflektif Interdisipliner terhadap Matematika dan Teologi Penciptaan Berdasarkan Kejadian 1:1-2:4a sebagai Dialog antara Dua Bidang Ilmu.”

³⁸ Gordon Johnston, “Genesis 1 and Ancient Egyptian Creation Myths,” *Bibliotheca Sacra* (2008): 178–194, https://www.academia.edu/39924777/Genesis_1_and_Ancient_Egyptian_Creation_Myths.

³⁹ Jared R. Bryant, “Gregory of Nazianzus’s Use of Creation in the Trinitarian Controversy: Theological Hermeneutics as Polemic” (The Temple University Graduate Board, 2016), <https://scholarshare.temple.edu/handle/20.500.12613/873>.

rohani yang gelap sebelum cahaya Allah hadir.⁴⁰ Dia mungkin menafsirkan bahwa keadaan ini menunjukkan kondisi kekosongan dan kegelapan yang ada di dunia sebelum cahaya Allah datang untuk membawa kehidupan dan kebenaran. Kedua pandangan ini sesuai dengan konteks masing-masing.

“Samudra raya” berarti air yang dalam sekali.⁴¹ Ada teolog yang berpendapat bahwa kata “samudra raya” berasal dari kata Tiamat, dari dongeng Babilonia yang berarti naga, maka penciptaan alam semesta yang tertulis dalam Alkitab berasal dari dongeng. Tiamat adalah nama sebuah dewi dalam mitologi Mesopotamia, khususnya dalam epik penciptaan *Enuma Elish*. Kata *Tiamat* berasal dari bahasa Akkadia, salah satu bahasa kuno yang digunakan di wilayah Mesopotamia. *Tiamat* merupakan dewi yang sangat penting dalam mitologi Mesopotamia.⁴² Kata *Tiamat* adalah personifikasi dari laut primordial yang mewakili kekacauan, kegelapan, dan kekuatan alam yang belum terkendali. Pendapat teolog yang mengatakan bahwa penciptaan alam semesta yang tertulis dalam Alkitab dipengaruhi oleh dongeng Babilonia tidak benar, sebab kata “samudra raya” tidak berasal dari kata Babilonia, Tiamat. Kata “samudra raya” dalam perjanjian lama berarti sumber mata air atau laut (Kejadian 7:11; 8:2; 49:25; Ulangan 33:13; Yesaya 51:0), tidak berarti naga yang bereksistensi dalam dongeng Babilonia. Dalam Kejadian 1:2, frasa “samudra raya” menggambarkan kondisi dunia sebelum diciptakan cahaya oleh Allah. Secara harfiah, “samudra raya” mengacu pada lautan yang luas atau lautan yang dalam. Dalam konteks ayat tersebut, frasa tersebut merujuk pada keadaan kosong dan gelap sebelum cahaya diciptakan, sebagai gambaran dari kondisi awal alam semesta sebelum adanya penciptaan yang diorganisir dan diisi dengan kehidupan.

Simbolisme Gelap Gulita

Simbolisme gelap gulita dalam Kejadian 1:2 menggambarkan keadaan khaos atau kekosongan sebelum tindakan penciptaan Allah. Ini adalah keadaan tanpa bentuk yang dikuasai oleh kegelapan, di mana tidak ada cahaya atau tatanan yang terlihat. Gelap gulita mencerminkan kekosongan dan ketiadaan, menjadi latar belakang bagi peristiwa penting penciptaan yang akan datang. Kata “gelap gulita” juga dapat dilihat sebagai perbandingan antara kegelapan dengan cahaya ilahi yang akan menyinari alam semesta. Hal ini

⁴⁰ Guido Jacobs, “Augustine of Hippo: Advocate of Scriptural Metaphor,” *Cuestiones Teológicas* 49, no. 112 (2022): 1–21, <https://revistas.upb.edu.co/index.php/cuestiones/article/view/7953>.

⁴¹ Johnston, “Genesis 1 and Ancient Egyptian Creation Myths.”

⁴² Weldemina Yudit Tiwery, “Manusia Pertama Itu Namanya Ina (Membaca Narasi Mitos Penciptaan dari Perspektif Perempuan Maluku),” *IJT: Indonesia Journal of Theology* 5, no. 2 (2017): 211–226, <https://indotheologyjournal.org/index.php/home/article/view/27>.

menegaskan kuasa Allah sebagai pencipta yang membawa cahaya dan tatanan ke dalam kekacauan dan kekosongan awal. Dengan demikian, simbolisme gelap gulita dalam Kejadian 1:2 menggambarkan tahap awal penciptaan, di mana Allah memulai proses membentuk alam semesta dari keadaan yang tidak terorganisir dan gelap gulita menjadi titik awal dari penciptaan yang teratur. Thomas Aquinas mengatakan *In the beginning, therefore, darkness was not the substance of the created world, but the absence of light. It symbolizes the lack of order and form, which was then perfected by the divine creative action.*⁴³

Perjalanan dari Kegelapan Menuju Cahaya

Dalam konteks kejadian 1:1-2, perjalanan dari kegelapan menuju cahaya menggambarkan tindakan penciptaan Allah yang membawa orde, kehidupan, dan kebenaran ke dalam keadaan awal yang gelap dan kosong. Kondisi awal kegelapan memberikan gambaran tentang kegelapan dan kekosongan yang ada sebelum tindakan Allah. Dalam kej 1:3 Allah menciptakan terang, Allah berfirman, “Hendaklah ada terang”. Tindakan ini menandai awal dari proses penciptaan, dimana Allah membawa cahaya ke dalam kegelapan yang ada sebelumnya. “Terang” mencakup cahaya fisik, tetapi juga membawa makna simbolis kebenaran, pengetahuan, dan kehidupan yang diperkenalkan oleh Allah. Perjalanan ini menunjukkan bahwa meskipun awalnya ada kegelapan, dengan tindakan Allah, ada kemungkinan bagi cahaya dan kehidupan untuk hadir dalam alam semesta.

KESIMPULAN

Kisah penciptaan menggambarkan dan memberikan penjelasan, Allah sebagai penguasa yang menyelamatkan, mengubah kegelapan menjadi ciptaan yang memberi kehidupan dan keberlangsungan. Penulis memberikan analisis mendalam terhadap ayat-ayat awal kitab Kejadian, khususnya pada Kejadian 1:1-2, yang menggambarkan kondisi awal alam semesta sebelum proses penciptaan dimulai. Penulis membahas berbagai interpretasi dan pandangan teologis terhadap kalimat “bumi belum berbentuk dan kosong” dan “ditutupi kegelapan lautan luas”.

Penulis menyoroti perbedaan antara pandangan teori celah dan pandangan Alkitabiah terhadap kondisi awal alam semesta. Teori celah mengemukakan bahwa ada periode waktu yang tidak terdefinisi anatar ayat 1 dan 2, di mana bumi mengalami kehancuran sebelum dipulihkan dalam proses penciptaan yang diuraikan dalam ayat-ayat berikutnya. Namun, penulis menegaskan bahwa ayat-ayat tersebut menunjukkan bahwa Allah belum pernah

⁴³ Thomas Aquinas, *Summa Theologica* (New York: Benziger Bros, 1947).

menciptakan apapun sebelumnya di alam semesta, sehingga menolak penciptaan sebelumnya yang diusulkan oleh teori celah.

Penulis juga membahas konsep Allah menciptakan dunia dari ketiadaan atau *ex nihilo*, yaitu dari “tidak ada apa-apa”. Ini berarti bahwa Allah tidak menggunakan bahan material apapun ketika menciptakan bumi. Penulis menyoroti pentingnya memahami bahwa Allah adalah pemula, yang ada sebelum segala sesuatu, dan Dia adalah sumber dari segala sesuatu. Penciptaan dalam Kej 1:1-2 berasal dari kehendak dan kekuasaan Allah, bukan dari bahan material yang sudah ada sebelumnya. Dengan demikian, Kejadian 1:1-2 merupakan kondisi primitif sebelum penciptaan, menyoroti kekosongan, kegelapan, dan potensi yang ada sebelum tindakan Allah membawa orde dan kehidupan ke dalamnya.

REFERENSI

- Agnesia, Febbyolla. “Waktu, Materi, dan Ruang: Kisah Penciptaan dalam Perspektif Kejadian 1:1-31.” *Jurnal Pendidikan Agama dan Teologi* 1, no. 1 (2023): 63–73. <https://journal.widyakarya.ac.id/index.php/jpat-widyakarya/article/view/143>.
- Aquinas, Thomas. *Summa Theologica*. New York: Benziger Bros, 1947.
- Arviani, Beatrice. “Pandangan Agama Katolik terhadap Alam Semesta.” *Binus Higher Education*. Last modified 2020. <https://binus.ac.id/character-building/2020/05/pandangan-agama-katolik-terhadap-alam-semesta-2/>.
- Atkinson, David. *Kejadian 1-11 (Kejadian Mendukung Bertumbuhnya Sains Modern)*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih OMF, 1996.
- Augustine, St. *Confessions*. London: Penguin Books Ltd, 2003.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (Pusat Bahasa). “Kamus Besar Bahasa Indonesia Online.” Last modified 2016. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/strategi>.
- Bavinck, Herman. *Dogmatika Reformed*. Surabaya: Momentum, 2012.
- Baxter, J. Sidlow. *Menggali Isi Alkitab*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1952.
- Bryant, Jared R. “Gregory of Nazianzus’s Use of Creation in the Trinitarian Controversy: Theological Hermeneutics as Polemic.” The Temple University Graduate Board, 2016. <https://scholarshare.temple.edu/handle/20.500.12613/873>.
- Calvin, Yohanes. *Institutio Christiani Religionis*. Cetakan 6. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 2008.
- Chase, Frederic Hathaway. *Saint John of Damascus*. Cetak Ulan. Catholic University of America Press, 1999.
- Cooper, Harris M. *Research Synthesis and Meta-Analysis: A Step-by-Step Approach*. Sage Publications, 2010.
- Drobner, Hubertus R. *The Fathers of the Church: A Comprehensive Introduction*. Harrisburg, PA, USA: Trinity Press International, 1996.
- Jacobs, Guido. “Augustine of Hippo: Advocate of Scriptural Metaphor.” *Cuestiones Teológicas* 49, no. 112 (2022): 1–21. <https://revistas.upb.edu.co/index.php/cuestiones/article/view/7953>.
- Jensen, C. J. *Genesis: A Self-Study Guide*. Nashville: Thomas Nelson, 1995.
- Jensen, Irving L. *Genesis: A Self-Study Guide*. Moody Press, 1967.
- Johnston, Gordon. “Genesis 1 and Ancient Egyptian Creation Myths.” *Bibliotheca Sacra*

- (2008): 178–194.
https://www.academia.edu/39924777/Genesis_1_and_Ancient_Egyptian_Creation_Myths.
- Kriswanto, Agus. “Tohu Wabohu dan Creatio Ex Nihilo: Tafsir Kejadian 1:1-2 sebagai Perspektif Memahami Realitas Anomali.” *Mitra Sriwijaya: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2020): 1–20. <chrome-extension://efaidnbmnnnibpcajpcglclefindmkaj/https://media.neliti.com/media/publications/317497-tohu-wabohu-dan-creatio-ex-nihilo-tafsir-f55483ed.pdf>.
- Lund, Jerome A. *Creation and the Biblical Revelation*. Grand Rapids, Michigan: Baker Book House, 1992.
- Morse, C. “Theological Reflections on the Concept of ‘Good’ in Gregory of Nazianzus.” *Journal of Early Christian Studies* 23, no. 4 (2015). <https://doi.org/10.1353/ecr.2015.0047>.
- Narbuko, Cholid, dan Abu Achmadi. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Purba, Beni Chandra. “Peranan Pendeta dalam Meningkatkan Pertumbuhan Gereja secara Kualitas dan Kuantitas.” *JUITAK: Jurnal Ilmiah Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2023): 57–24. <https://jurnal.tigamutiara.com/index.php/juitak/article/view/42/41>.
- Rosang, Djonly Johnson Relly. “Studi Kritik Teori Penciptaan dalam Kejadian 1:1-2 (Suatu Kajian terhadap Argumentasi Teori Celah).” *Huperetes: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2019): 62–78. <https://ejournal.sttkalimantan.ac.id/index.php/huperetes/article/view/19>.
- Schmidt, Werner H. *The Old Testament and the Church: An Introduction to the Study of the Old Testament*. New York: The Macmillan Company, 1960.
- Scofield, C. I. *The Scofield Reference Bible*. New York: Oxford University Press, 1917.
- Sihaloho, Hasiholan, dan Martina Novalina. “Eco-Theology dalam Kisah Penciptaan.” *Diegesis: Jurnal Teologi Kharismatika* 3, no. 2 (2020): 71–81. <https://ojs.sttrealbatam.ac.id/index.php/diegesis/article/view/79>.
- Siyoto, Sandu, dan Muhamad Ali Sodik. *Dasar Metodologi Penelitian*. Cetakan 1. Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015.
- Tiwery, Weldemina Yudit. “Manusia Pertama Itu Namanya Ina (Membaca Narasi Mitos Penciptaan dari Perspektif Perempuan Maluku).” *IJT: Indonesia Journal of Theology* 5, no. 2 (2017): 211–226. <https://indotheologyjournal.org/index.php/home/article/view/27>.
- Unger, Merryl F. *The New Unger’s Bible Dictionary*. Chicago: Illinois: Moody Publishers, 1988.
- Wenham, Gordon J. *Word Biblical Commentary, Vol. 1: Genesis 1-15*. Waco, Texas: Word Books, 1987.
- Yosia, Adrianus. “Matematika dan Teologi Penciptaan sebagai Bahasa Semesta: Suatu Kajian Eksploratif-Reflektif Interdisipliner terhadap Matematika dan Teologi Penciptaan Berdasarkan Kejadian 1:1-2:4a sebagai Dialog antara Dua Bidang Ilmu.” *Aletheia: Journal of Theology and Christian Education* 5, no. 1 (2024): 8–16. <https://aletheia.petra.ac.id/index.php/aletheia/article/view/223>.